

## INTISARI

Pemakaian suatu bahasa tidak dapat dilepaskan dari faktor budaya yang melingkupi bahasa tersebut. Dengan menggunakan teori tindak tutur dan teori kesantunan berbahasa, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk dan fungsi tuturan permohonan, faktor-faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan bentuk tuturan serta wujud kesantunan berbahasa dalam bahasa Jawa dialek Tegal, selanjutnya disebut BJT.

Data primer penelitian ini berupa tuturan lisan yang digunakan oleh penutur jati BJT, sedangkan data sekunder berupa tuturan yang diperoleh dengan instrumen pemerolehan data berupa tes melengkapi wacana atau *discourse completion test* (DCT). Data tuturan lisan diperoleh dengan dua cara, yaitu perekaman tuturan langsung dan rekaman dari acara radio, yang disiarkan dengan menggunakan BJT. Hasil rekaman kemudian ditranskripsi secara ortografis. Selanjutnya, hasil transkripsi dicermati secara mendalam dan diidentifikasi semua tuturan yang memiliki ilokusi permohonan serta diklasifikasi. Langkah berikutnya adalah analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan bentuk tuturan dan kaitannya dengan strategi kesantunan berbahasa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan permohonan BJT diungkapkan secara langsung dan tidak langsung. Tuturan langsung diungkapkan dengan kalimat bermodus imperatif, sedangkan tuturan tidak langsung diungkapkan dengan tuturan bermodus deklaratif, interogatif, dan eksklamatif. Berdasarkan kode tuturnya, tuturan permohonan dalam BJT diungkapkan dengan tingkat tutur ngoko dan krama madya serta campur kode. Faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk tuturan permohonan adalah faktor kekuasaan atau status relatif dan kedekatan hubungan. Jika mitra tutur statusnya lebih tinggi, maka penutur cenderung menggunakan tingkat tutur krama, sedangkan jika mitra tutur lebih rendah, maka penutur akan menggunakan tingkat tutur ngoko. Faktor status dan kedekatan cenderung kurang berpengaruh pada kelangsungan tuturan. Berdasarkan ilokusinya, tuturan permohonan mempunyai sembilan fungsi, yaitu memohon, meminta, menuntut, menyuruh, melarang, memaksa, mengemis, mengajak, dan mengingatkan. Berdasarkan kelangsungan tuturan, strategi kesantunan dalam BJT diungkapkan dengan cara penggunaan isyarat, pertanyaan kemampuan, pertanyaan kesediaan, ungkapan izin, rumusan saran, pernyataan keinginan, pernyataan kebutuhan, pernyataan keharusan, tuturan performatif, dan tuturan imperatif. Berdasarkan modifikasi tuturan, kesantunan tindak tutur permohonan diungkapkan dengan modifikasi internal dan eksternal. Modifikasi internal meliputi penggunaan bentuk pertanyaan, pengandaian, pengharapan, konstruksi pasif, penggunaan kata atau frasa penghalus. Strategi kesantunan dengan modifikasi eksternal diwujudkan dengan ungkapan persiapan yang meliputi persiapan isi tuturan, persiapan tindak tutur, persiapan kesediaan, ungkapan penghalus, ungkapan pujian, ungkapan alasan, ungkapan pengurangan beban, dan ungkapan janji. Berdasar prinsip kesantunan berbahasa dalam budaya Jawa penutur BJT masih mempertimbangkan keempat bidal, yaitu *sumanak*, *tepaslira*, *empanpapan*, dan *nujuprana*.

Kata Kunci: Tindak tutur permohonan, Bahasa Jawa dialek Tegal, kesantunan

## ABSTRACT

The use of a language cannot be separated from the cultural factors surrounding the language. Using speech act and politeness theory, this study aims at finding out what the forms and functions of the requestive utterance in the Javanese dialect of Tegalare, what social factors that influence the use of the forms and how politeness is realized in requestive speech acts in Javanese dialect of Tegal.

The primary data of this research are utterances produced by Javanese speakers of Tegal dialect who live in the Regency of Tegal and City of Tegal, while the secondary data are in the forms of utterances obtained through discourse completion test or DCT. Spoken utterance data are obtained in two ways, namely by recording the utterances by using recording device, and utterances radio program, broadcast in Tegal dialect. The recorded utterances are then transcribed orthographically by using standard Javanese spelling. Furthermore, the results of the transcription are examined in depth to identify all utterances having the illocution of requests and classify them. The next step is to analyze the factors that influence the choice of the form of the request and also the relation between the choice of form and language politeness strategy.

The results of this study indicate that requests in the Javanese dialect of Tegal are expressed directly and indirectly. The direct requests are expressed in imperative sentences, while the indirect requests are expressed by either declarative, interrogative, or exclamative sentences. Based on the speech code, the requestive utterances in the Javanese dialect of Tegalare expressed in the forms of *ngoko* and *kramamadya* speech levels and mixing code in the form of Javanese dialect of Tegal and Indonesian. Factors affecting the form of the requests include the power or relative status and the distance between the speakers and the hearers. If the hearers are higher in status, the speakers tend to use the *krama* speech level, whereas if the hearers are lower, then the speakers will use *ngoko* speech level. The status and distance tend to have less influence on the choice of utterances. Based on their illocution, the requestive utterances have ten functions, namely requesting, asking, demanding, ordering, forbidding, forcing, begging, inviting, and reminding. Based on the directness, the politeness strategy in the Javanese dialect of Tegal is expressed by the use of hints, ability, willingness, permission, suggestory formula, wishes, needs, obligation, performative, and imperative. Based on their modification, the politeness of requestive utterances is realized either internally or externally. The internal modifications include the use of questions, conditional sentences, hopes, passive constructions, and the use of politeness markers in the forms of words or phrases. The external modification is expressed by the preparators in terms speech act content, speech acts, availability, sweeteners, the expression of praise, giving reasons, minimizing costs, and giving promises. Based on Javanese language propriety, the speakers of Javanese dialect of Tegal are generally still aware of the maxims which cover *sumanak*, *tepaslira*, *empanpapan*, and *nujuprana* respectively.

Key words: request speech acts, Javanese of Tegal, politeness